

ANALISIS UJARAN KEBENCIAN AKUN *INSTAGRAM INDONESIA ADIL MAKMUR*

Tetty Herawati Hutahaean, Abdul Malik, Ahada Wahyusari

Posel: tettyherawati4655@gmail.com

**Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Maritim Raja Ali Haji**

Abstract

This study aims to analyze comments that violate language politeness including hate speech, wisdom maxim, maxim of generosity, maxim of appreciation, maxim of simplicity, maxim of consensus, and maxim of sympathy. This type of research is descriptive using a qualitative approach. The data collection techniques in this study included reading and note-taking techniques, while the data collection instruments were carried out by the researchers themselves, supported by knowledge of politeness theory.

The data analysis technique was carried out by classifying hate speech on comments from internet citizens. The research results from 60 (sixty) data obtained through data collection techniques starting from January to April 2020, there are several hate speeches that are not in accordance with language politeness. From hate speech on accounts Instagram Indonesia Adil Makmur, the maxim of wisdom hate speech that is most often violated, because internet citizens use indirect speech to make satirical comments, in the comments column and give criticism. In addition, sympathy hate speech was the least violated, because internet citizens did not participate in feeling happy and sad feelings about uploading photos and videos.

Kata Kunci: *Hate Speech, Language Politeness, Instagram.*

I. Pendahuluan

Perkembangan teknologi dimasa sekarang ini dapat mendukung kemajuan dalam bidang komunikasi. Dimana komunikasi erat kaitannya dengan interaksi antar individu. Semakin pesatnya teknologi komunikasi, semakin banyak media sosial bermunculan semakin banyak juga masyarakat yang menyukainya, bahkan menjadikannya sebagai kebutuhan. Banyak aplikasi saat ini yang dapat membagikan foto dan video dengan sangat cepat, hanya dengan hitungan detik, semua bisa tersebar keseluruh dunia. Manusia dapat menggunakan bahasa untuk memberi dan menerima informasi melalui berbagai media yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Dengan adanya bahasa dapat memudahkan seseorang atau kelompok untuk berkomunikasi satu dengan yang lain.

Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa adalah peristiwa tindak tutur yang melanggar atau tidak mengandung prinsip kesantunan yang disampaikan oleh *Leech*. Teori tersebut dinamakan teori kesantunan *Leech* (Leech, 1993:123). Dikatakan melanggar prinsip kesantunan apabila seorang penutur dan lawan tutur sedang berkomunikasi dan tuturannya tersebut tidak mengandung maksim kebijaksanaan, maksim kedermwanaan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, atau maksim kesimpatisan. Menurut *Bahasa Indonesia* (2011), menyatakan bahwa maksim adalah pernyataan ringkas yang mengandung ajaran atau kebenaran umum tentang sifat-sifat manusia.

Akun *Indonesia Adil Makmur* ini dibuat sebagai kemenangan ditujukan pada masyarakat tersebut, terdapat foto dan video serta bisa berkomentar yang baik maupun tidak baik. Selanjutnya, pada akun resmi instagram ada tim sukses pemenang pasangan calon juga menghadirkan postingan instagram dengan konten negatif maupun positif seperti pada akun *Indonesia Adil Makmur* yang merupakan akun resmi pendukung Prabowo Sandi. Dalam akun *Indonesia Adil Makmur*, tujuannya ialah agar masyarakat yang melihat akun tersebut bisa berkomentar pada foto dan video yang diposting. Berbeda dengan masyarakat dari golongan umur 45-70 tahun kecendrungan mereka mencari informasi melalui berbagai media seperti koran, majalah, televisi, paling tidak ada media alternatif sebagai pembanding. Anak muda seringkali terpapar oleh hal-hal berbau pelanggaran kesantunan berbahasa (Noveliyati, 2018: 157). Masalah yang menjadi latar belakang dalam penelitian ini yaitu masih terdapat pelanggaran kesantunan berbahasa dalam kolom komentar pada postingan foto dan video yang diunggah. Pelanggaran kesantunan berbahasa yang ditemukan di instagram, seperti ujaran kebencian maksim kebijaksanaan, ujaran kebencian maksim kedermawaan, ujaran kebencian maksim penghargaan, ujaran kebencian maksim kesederhanaan, ujaran kebencian maksim permufakatan dan ujaran kebencian maksim simpati.

II. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu kejadian, gejala, dan peristiwa yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif adalah pengkajian ilmiah yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian itu dilakukan sehingga dapat diberikan secara sistematis, baik dengan menguji hipotesis, dan tanpa mengadakan perlakuan terhadap variabel-variabel yang diamati (Malik, 2016:3).

Menurut (Moleong, 2017:4), mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara deskriptif. Data yang diperoleh dari penelitian ini tidak berupa angka-angka tetapi data yang terkumpul berbentuk kata-kata lisan yang mencakup catatan, laporan. Alasan menggunakan metode kualitatif adalah karena peneliti ingin melihat fenomena ujaran kebencian yang mengacu pada maksim kesantunan berbahasa terhadap pemimpin politik. Peneliti mencari data melalui komentar pada akun instagram terhadap obrolan politik. Penulis meneliti secara lebih mendalam mengenai permasalahan Analisis Ujaran Kebencian akun *Instagram Indonesia Adil Makmur*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Moleong (2012:8), “Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan menjadi pelapor hasil penelitiannya”. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri yang didukung dengan pengetahuan tentang teori kesantunan berbahasa.

Peneliti membaca, mencatat dan menganalisis objek penelitian sehingga terlibat langsung dalam penelitian. Penelitian ini dibantu tabel analisis data yang digunakan untuk mencatat dan mendokumentasikan seluruh data yang telah diperoleh. Tabel analisis berisikan masalah penelitian, aspek dikaji, indikator dalam kolom komentar digunakan didalam akun Instagram. Adapun tabel data penelitian ini dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 3.4
Indikator Ujaran Kebencian

Akun Instagram Indonesia Adil Makmur.

No	Masalah Penelitian	Aspek yang dikaji	Indikator
1.	Bentuk Ujaran Kebencian	Maksim Kebijaksanaan	a. Warga internet yang menyindir.
		Maksim Kedermawaan	b. Warga internet yang diuntungkan.
		Maksim Penghargaan	c. Warga internet tidak menghargai.
		Maksim Kesederhanaan	d. Warga internet menyombongkan diri.
		Maksim Permufakatan	c. Tidak memberikan pilihan kepada yang berkomentar.
		Maksim Simpati	d. Tidak memberikan simpati kepada berkomentar.

Diolah dari sumber: Yusri, (2016). Ilmu Pragmatik dalam Perspektif Kesopanan Berbahasa.

¹Tetty Herawati Hutahaean. Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Maritim Raja Ali Haji.

²Assoc. Prof. Dr. H. Abdul Malik, M. Pd. Dekan, Dosen dan Pembimbing I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Maritim Raja Ali Haji.

³Assist. Prof. Ahada Wahyusari, M. Pd Dosen dan Pembimbing II Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Maritim Raja Ali Haji.

Hasil pengamatan terhadap bagian yang mengandung ujaran kebencian, dicatat dalam kartu data, yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis data ke dalam tabel analisis yang telah dipersiapkan.

Contoh kartu.data seperti berikut.

Kode : 28/02/20/01
“ Yang goblok malah yang ke pilih.”
BK: Bentuk Ujaran kebencian

Keterangan :

28 : Menunjukkan tanggal data

02: Menunjukkan bulan data

20 : Menunjukkan tahun data

01 : Menunjukkan nomer urut data

Untuk menentukan sebuah bentuk termasuk ujaran kebencian atau bukan dibutuhkan kriteria ujaran yang mengandung unsur kebencian. Kriteria ujaran kebencian yang dimaksudkan oleh peneliti meliputi: menyindir, tidak menghargai, menyombongkan diri, dan tidak memberikan simpati kepada berkomentar. Lalu dibuat dalam kartu data yang berisi kode misalnya tanggal, bulan, tahun, dan urutannya, serta dibawahnya bentuk ujaran kebencian yang diambil dari kolom komentar. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yakni dengan mendeskripsikan segala sesuatu hal yang ditemukan berdasarkan fenomena atau fakta secara empiris (Sudaryanto, 1988: 62-63). Penelitian ini juga menganalisis ujaran kebencian pada komentar para warga internet dan dilanjutkan dengan menganalisis data-data tuturan yang diperoleh. Penelitian ini akan membahas serta mengklasifikasikan.data berdasarkan bentuk konteks penanda maksim ujaran kebencian pada komentar warga internet di akun instagram Obrolan Politik. Langkah-langkah yang digunakan pada penelitian ini dalam menganalisis data sebagai berikut:

- a. Membaca secara cermat, dan teliti, lalu mengumpulkan komentar dengan cara mengambil tangkapan layar yang terdapat bentuk ujaran kebencian sesuai akun *Instagram Indonesia Adil Makmur*.
- b. Memilih dan merangkum data yang dianggap penting. Ujaran kebencian akun *Instagram Indonesia Adil Makmur* yang sudah *discreenshoot* kemudian dipilih sesuai dengan fokus penelitian, yaitu Ujaran Kebencian.
- c. Mengklasifikasikan data berdasarkan konteks penanda maksim pada ujaran kebencian.
- d. Melakukan analisis data dengan mendeskripsikan konteks penanda maksim ujaran kebencian serta makna yang terkandung dalam ujaran kebencian. Pendeskripsian yang dilakukan dalam penelitian dilakukan dengan memahami dan menentukan bentuk ujaran kebencian pada komentar obrolan politik serta diperlukan pemahaman terkait konteks situasi dalam pembahasan tersebut.
- e. Menyusun kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh.

III. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan penelitian ini adalah ujaran kebencian akun *Instagram Indonesia Adil Makmur*. Data yang di peroleh melalui teknik pengumpulan data yang dimulai dari Januari sampai April 2020 ditemukan sebanyak 60 data. Pembahasan ini dilakukan sebagaimana pengelompokan komentar yang berdasarkan ujaran kebencian penanda maksim yang terdiri atas maksim kebijaksanaan, maksim kedermawaan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, maksim simpati.

A. Ujaran Kebencian Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan adalah penutur kiranya dapat mengurangi ataupun memperkecil kerugian kepada orang lain dan meningkatkan atau memperbesar keuntungan kepada pihak lain. Ujaran kebencian maksim kebijaksanaan adalah pelanggaran yang dilakukan menyindir dan memaksa pada setiap unggahan foto dan video. Oleh karena itu, pelanggaran maksim kebijaksanaan adalah ketika penutur memperbesar kerugian pada orang lain (Yusri, 2016:7).

Berikut beberapa contoh ujaran kebencian maksim kebijaksanaan.

Data (1) : “Nggak punya hati ya? Kok malah ketawa-ketawa kayak setan.”

Data (2) : “Semua moment terpusat karena mulutnya saat berpidato menghasilkan banyak korban sia-sia dibantai.”

(Unggahan Akun *IndonesiaAdilMakmur*, 24 Januari 2020)

Komentar pada data (a) Nggak punya hati ya? Kok malah ketawa-ketawa kayak setan, merupakan ujaran kebencian karena pada data (a) terdapat kekerasan tidak langsung menandai. Penyebab kalimat tersebut terdapat unggahan video selamat tahun baru Imlek lalu komentar *kayak setan*, komentar tersebut termasuk kasar karena penggunaan diksi ‘*setan*’ yang menunjukkan bahwa itu roh jahat, sehingga tuturan tersebut melanggar dari prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan karena menyindir pada unggahan foto maupun video.

Komentar (b) Semua moment terpusat karena mulutnya saat berpidato menghasilkan banyak korban sia-sia dibantai, merupakan ujaran kebencian karena pada data (b) terdapat tuturan tersebut lebih memaksimalkan kerugian bagi orang lain. Kerugian orang lain pada tuturan *menghasilkan banyak korban sia-sia dibantai*, mengacu pada sebuah video selamat tahun Imlek pada kata ‘*sia-sia*’ yang merupakan bentuk sindiran bagi orang lain, sehingga tuturan tersebut melanggar maksim kebijaksanaan.

B. Ujaran kebencian Maksim Kedermawaan

Maksim kedermawaan adalah penutur kiranya dapat mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan meningkatkan pengorbanan bagi diri sendiri. Ujaran kebencian maksim kedermawaan adalah pelanggaran yang dilakukan dalam berkomentar yang menguntungkan netizen. Oleh karena itu, pelanggaran maksim kedermawaan adalah ketika penutur memperbesar keuntungan diri sendiri (Yusri, 2016: 8).

Berikut beberapa contoh ujaran kebencian maksim kedermawaan.

Data (3) : “Itu bukan menghujat tapi mengembalikan mulutmu harimaumu”.

(Unggahan Akun *Indonesia AdilMakmur*, 24 Januari 2020)

Data (4) : “Oke pasang mata pasang telinga dong. Jangan pura-pura tidak tahu.”

Komentar (a) Itu bukan menghujat tapi mengembalikan mulutmu harimaumu. Tuturan (a) tersebut termasuk melanggar maksim kedermawaan karena *mulutmu harimaumu* ada makna slogannya adalah kita harus berhati-hati dengan yang kita ucapkan karena dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Ujaran kebencian tersebut dalam dilihat dari unggahan video selamat tahun baru imlek. Sehingga penutur tersebut sengaja menuduh lawan tutur.

Komentar (b) Oke pasang mata pasang telinga dong. Jangan pura-pura tidak tahu. Tuturan (b) *pasang mata pasang telinga* tersebut termasuk melanggar maksim kedermawaan karena itu

tuturan mengandung sifat menyindir terhadap orang lain, hal itu ada pada unggahan video sepenggal cerita pak Prabowo menjadi Danyon 328 Kujang II/Kostrad. Dalam tuturan (b) lebih menguntungkan pada dirinya sendiri.

C. Ujaran kebencian Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan adalah penutur kiranya dapat mengurangi kecaman pada orang lain dan menambahkan pujian pada orang lain. Ujaran kebencian maksim penghargaan adalah pelanggaran yang dilakukan tidak menghargai unggahan foto dan video tersebut dan berprasangka negatif. Oleh karena itu, pelanggaran maksim penghargaan adalah ketika penutur memperbesar kecaman pada orang lain (Yusri 2016: 10).

Berikut beberapa contoh ujaran kebencian maksim penghargaan.

Data (6) :”Pengorbanan yang SIA-SIA.”

Data (7) :”Putra terbaik yang dipecundangi sama manusia-manusia yang gak tahu balas budi demi rakusnya pribadi.”

(Unggahan Akun *Indonesia AdilMakmur*, 28 Januari 2020)

Komentar (a) Pengorbanan yang SIA-SIA. Tuturan (a) *SIA-SIA* termasuk dalam ujaran kebencian maksim penghargaan karena penutur menganggap bahwa pengorbanan tidak ada gunanya, ini menyebabkan penutur berbicara yang menyakiti hati orang lain, terlihat dalam unggahan video sepenggal cerita pak Prabowo menjadi Danyon 328 Kujang II/Kostrad. Sehingga penutur mengurangi pujian terhadap orang lain.

Komentar (b) Putra terbaik yang dipecundangi sama manusia-manusia yang gak tahu balas budi demi rakusnya pribadi. Tuturan (b) *gak tahu balas budi demi rakusnya pribadi* termasuk dalam ujaran kebencian maksim penghargaan karena penutur menghina orang lain tanpa mencari tau bukti yang sebenarnya. Ini juga lebih mengacu pada mengurangi pujian terhadap orang lain, yang terlihat dalam unggahan video sepenggal cerita pak Prabowo menjadi Dayon 328 Kujang II/ Kostrad.

D. Ujaran kebencian Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan adalah penutur kiranya dapat mengurangi pujian pada diri sendiri dan menambahkan kritik pada diri sendiri. Ujaran kebencian maksim kesederhanaan adalah pelanggaran yang dilakukan menyombongkan diri dan mengandung arogansi. Oleh karena itu, pelanggaran maksim kesederhanaan adalah ketika penutur memperbesar pujian pada diri sendiri (Yusri, 2016: 12).

Berikut beberapa contoh ujaran kebencian maksim kesederhanaan.

Data (8):” Sadar gak pak, kalau rakyat kecil makin kesusahan.”

(Unggahan Akun *Indonesia Adil Makmur*, 06 Februari 2020)

Data (18) :”Ngemeng aja.”

Komentar (a) Sadar gak pak, kalau rakyat kecil makin kesusahan. Tuturan (a) *makin kesusahan* termasuk ujaran kebencian maksim kesederhanaan karena penutur mengkritik sesuatu tanpa melihat suatu bukti yang terjadi. Pada komentar (a) ada kata yang tidak baku misalnya kata ‘gak’ yang seharusnya ‘tidak’. Dalam hal ini penutur memperbesar pujian pada diri sendiri dan mengkritik orang lain terlihat pada unggahan video Dirgahayu ke-12 Partai Gerindra.

Komentar (b) Ngemeng aja. Tuturan (b) *ngemeng* termasuk dalam ujaran kebencian maksim kesederhanaan karena penutur mempermalukan orang lain. Mempermalukan artinya membuat jadi malu, ini terlihat dalam unggahan video dengan caption merasa down, rendah diri dan menganggap kehidupan tidak adil adalah hal wajar. Terlebih masalah dating tanpa permisi. Dari komentar tersebut juga ada perbaikan kata yaitu *ngemeng* yang artinya bicara.\

E. Ujaran kebencian Maksim Permufakatan

Maksim permufakatan adalah penutur kiranya dapat mengurangi ketidaksesuaian pada diri sendiri dengan orang lain dan meningkatkan persesuaian antar diri sendiri dengan orang lain. Ujaran kebencian maksim permufakatan adalah penutur tidak memberikan pilihan kepada yang berkomentar. Oleh karena itu, pelanggaran maksim permufakatan adalah ketika penutur memperbesar ketidaksesuaian diri sendiri dengan orang lain (Yusri, 2016: 13).

Berikut beberapa contoh ujaran kebencian maksim permufakatan.

Data (12): "Pak kemana aja pak Indonesia ancur kok diam-diam bae, kenyang yah pak, kata bela rakyat, mana busa-berbusa."

Data (14) : "Timbul dan tenggelan bersama rakyat."

Komentar (a) Pak kemana aja pak Indonesia ancur kok diam-diam bae, kenyang yah pak, kata bela rakyat, mana busa-berbusa. Tuturan (a) *busa-berbusa* termasuk ujaran kebencian maksim permufakatan karena penutur menganggap rendah orang lain dan membuat pendapat sendiri tanpa mengetahui permasalahan yang terjadi. Dalam komentar tersebut ada kata *busa-berbusa* yang artinya suatu tindakan, keberadaan, pengalaman.

Komentar (b) Timbul dan tenggelan bersama rakyat. Tuturan (b) *timbul dan tenggelam* termasuk ujaran kebencian maksim permufakatan karena penutur meremehkan orang lain dengan kata *timbul dan tenggelam*. Kata *timbul dan tenggelam* artinya pasang surut dalam kehidupan. Sehingga, penuturan memperbesar ketidaksesuaian pada diri sendiri.

F. Ujaran kebencian Maksim Simpati

Maksim simpati adalah penutur kiranya dapat mengurangi antipasti antara diri sendiri dengan orang lain dan memperbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain. Ujaran kebencian maksim simpati adalah penutur tidak memberikan simpati kepada pembaca atau yang berkomentar. Oleh karena itu, pelanggaran maksim simpati adalah ketika penutur memperbesar antipasti diri sendiri dengan orang lain (Yusri, 2016: 15).

Berikut beberapa contoh ujaran kebencian maksim simpati.

Data (17) : "Saya uda ndak percaya lagi sama kamu Pak Prabowo."

Data (23) : "Maaf, saya sudah tidak simpati lagi dengan beliau."

(Unggahan Akun *Indonesia Adil Makmur*, 11 Maret 2020)

Komentar (a) Saya uda ndak percaya lagi sama kamu pak Prabowo. Tuturan (a) *ndak percaya lagi* termasuk ujaran kebencian maksim simpati karena penutur menolak dan merasa tidak suka terhadap unggahan video dengan captionnya merasa down, rendah diri dan menganggap kehidupan tidak adil adalah hal wajar. Sehingga penutur mengurangi simpati antara diri sendiri dan orang lain.

Komentar (b) Maaf, saya sudah tidak simpati lagi dengan beliau. Tuturan (b) *tidak simpati* termasuk ujaran kebencian maksim simpati karena penutur merasa ketidaksetujuan dalam unggahan video kata bijak pak Prabowo. Hal tersebut membuat penutur tidak percaya lagi akan apapun masalah yang terjadi, dan menganggap tidak penting lagi.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis peneliti, terkait dengan ujaran kebencian pada akun *Instagram Indonesia Adil Makmur*, dapat disimpulkan bahwasanya penggunaan instagram cenderung untuk berkomentar saat memposting foto maupun video. Karena, sebagian orang dapat berkomentar yang melanggar kesantunan berbahasa yang meliputi ujaran kebencian maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanaan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim simpati.

Di antara maksim-maksim tersebut, maksim yang paling banyak mengandung ujaran kebencian adalah maksim kebijaksanaan, kedermawanaan, dan penghargaan. Pada maksim kebijaksanaan, indikator yang paling banyak dilanggar adalah warga internet menggunakan tuturan secara tidak langsung berkomentar yang menyindir dikolom komentar serta memberikan kritikan. Sementara itu, pada maksim kedermawanaan dan pengahargaan, indikator yang dilanggar terletak pada indikator yang warga internet tidak menghargai saat melihat foto dan video yang diunggah, kemudian membantah pendapat orang lain tidak dengan pertanyaan. Selain itu juga, indikator ujaran kebencian maksim yang paling sedikit adalah maksim simpati. Pada maksim simpati ini warga internet tidak memberikan keikutsertaan merasakan perasaan senang dan susah terhadap unggahan foto dan video.

V. Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2011. *Ragam Bahasa Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- George, Yule. 2006. *Pragmatik (edisi terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Luar Jaringan (offline)*. 2016. Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (Terjemahan, M.D.D. Oka) Jakarta: UI-Press.
- Malik.Abdul. 2016. *Penelitian Deskriptif: Untuk Bidang Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Sosial-Budaya*. Tanjungpinang: FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Malik.Abdul. 2018. *Materi Kuliah Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia* Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Umrah, Tanjungpinang.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Putri, Tanjung Tyas Ning. 2010. "Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Film Warkop DKI Maju Kena Mundur Kena". Skripsi Sarjana Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Pujiastuti, Tati. 2018. "Analisis Prinsip Kesantunan pada Novel Rindu Karya Tere Liye". Skripsi Sarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Tanjungpinang.
- Rahardi, Kunjuna. 2009. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahma, Raja. 2017, "Analisis Kesatuan Berbahasa dalam Surat Kabar Koran Sindo Edisi April 2017."Skripsi Sarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Tanjungpinang.
- Sabani, Noveliyati, 2018. Generasi Milenial dan Absurditas Debat Kusur Virtual. Jurnal Ilmu Komunikasi. Volume 48 Nomor 1 Tahun 2018, hlm. 157
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik (Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik)*. Cetakan ke 2. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:

PT Alfabet.

- Sutrisnawati, 2016, “Analisis Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dan Implikatur Percakapan dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy”. Skripsi Sarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Tanjungpinang.
- Surat Edaran Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor: SE/6/X/2015 tentang Penanganan Ujaran Kebencian (Hate Speech).
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Yusri, (2016). *Ilmu Pragmatik dalam Perspektif Kesopanan Berbahasa*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, Pasal 28 ayat (2).
- Ulavayati, Dia, 2015, “ Analisis Pelanggaran Kesantunan dalam Acara Fesbukers”. Skripsi Sarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang.

VI. Ucapan Terimakasih

Terima kasih peneliti ucapkan kepada Bapak Abdul Malik, Ibu Ahada Wahyusari, Bapak Suhardi, dan Ibu Wahyu Indrayatti, yang telah membimbing, memotivasi, mendukung, serta memberikan saran yang bermanfaat bagi peneliti. Terima kasih juga untuk kedua orang tua, keluarga, sahabat, dan teman-teman atas doa dan dukungannya.